

**PERAN KELOMPOK USAHA BERSAMA DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DAN KEMANDIRIAN
EKONOMI**

**(Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom,
Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh :

MEILISA TWIN NABILA

NIM : 210716132

Pembimbing :

SAID ABADI, LC., M.A.

NIDN. 2112088202

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

**PERAN KELOMPOK USAHA BERSAMA DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DAN KEMANDIRIAN
EKONOMI**

**(Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom,
Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi dalam Ilmu Ekonomi Syariah



Diajukan oleh :

MEILISA TWIN NABILA

NIM : 210716132

Pembimbing :

SAID ABADI, LC., M.A.

NIDN. 2112088202

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meilisa Twin Nabila
NIM : 210716132
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Peran Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 20 Mei 2020

Pembuat Pernyataan,



Meilisa Twin Nabila

NIM : 210716132



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Proposal
1	Meilisa Twin Nabila	210716132	Ekonomi Syariah	PERAN KELOMPOK USAHA BERSAMA DALAM MENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI (STUDI KASUS PROGRAM KELUARGA HARAPAN DESA WRINGINANOM, KECAMATAN SAMBIT, KABUPATEN PONOROGO)

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 20 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Unun Roudlotul Janah, M.Ag.

NIP. 197507162005012004

Menyetujui,

Pembimbing

Said Abadi, LC., M.A.

NIDN. 2112088202



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI :

Judul : Peran Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo)
Nama : Meilisa Twin Nabila
NIM : 210716132
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.


DEWAN PENGUJI :

Ketua Sidang
Unun Roudlotul Janah, M.Ag.
NIP. 197507162005012004

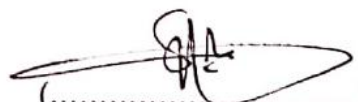
:

(.....)

Penguji I
Agung Eko Purwana, S.E., MSI.
NIP. 197109232000031002

:

(.....)


Penguji II
Said Abadi, LC., M.A.
NIDN. 2112088202

:

(.....)

Ponorogo, 20 Mei 2020

Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

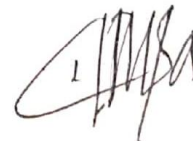
Nama : Meilisa Twin Nabila
NIM : 210716132
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/Tesis : Peran Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 September 2020

Penulis



Meilisa Twin Nabila

ABSTRAK

Nabila, Meilisa Twin. Peran Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo). Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah

Kata kunci: PKH, Pemberdayaan, Perekonomian

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan kelompok usaha keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang dengan tujuan mengubah pola pikir anggota mengenai pentingnya berwirausaha. Kelompok usaha bersama PKH desa Wringinanom didirikan untuk meminimalisir ketergantungan anggota pada bantuan yang diterima, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi anggotanya. Kelompok usaha bersama sangat membutuhkan partisipasi penuh dari anggotanya. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anggota dapat ikut serta dalam proses pemberdayaan, pemberdayaan hanya ditujukan untuk anggota usia produktif sehingga tidak adanya pemerataan dalam proses pemberdayaan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menganalisis proses pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama program keluarga harapan desa Wringinanom, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo, (2) Untuk menganalisis dampak pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi di desa Wringinanom, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tahapan proses pemberdayaan sudah sesuai dengan tahapan yang harus ada dalam pemberdayaan, mulai tahap penyadaran psikologi melalui motivasi, tahap penemuan ide produk sesuai potensi yang dimiliki, tahap produksi hingga pemasarannya. Pemberdayaan kelompok usaha bersama sangat membutuhkan partisipasi penuh dari anggotanya agar berhasilnya proses pemberdayaan sesuai dengan tujuan. Namun, dalam praktiknya pemberdayaan ini hanya ditujukan untuk anggota usia produktif, bagi anggota lansia tidak ikut proses pemberdayaan karena faktor tenaga. (2) Banyak dampak positif yang timbul dari program kelompok usaha bersama yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Program ini membuka lapangan usaha baru bagi anggotanya yang dapat menambah pendapatan demi kelangsungan ekonomi keluarga. Wawasan dan pengalaman berwirausaha anggotanya semakin meningkat dengan bukti mereka dapat memajemen usaha dengan baik. Kelompok usaha bersama juga menciptakan saling percaya dan terbukanya antar anggota. Keberhasilan dari program kelompok usaha bersama dapat dilihat dari indikator kesejahteraan dan kemandirian ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan sudah menjadi masalah global yang dialami semua negara di dunia. Kemiskinan tidak hanya menjadi masalah yang sulit dipecahkan di negara-negara berkembang dan terbelakang saja, akan tetapi juga dialami negara-negara maju. Kemiskinan merupakan masalah yang cukup rumit yang tidak mampu diatasi sendiri oleh pemerintah negara. Perlu adanya kontribusi dan kerjasama antara pemerintah dengan rakyatnya dalam mengatasi kemiskinan. Kemiskinan inilah yang menjadi salah satu masalah yang harus dipikirkan bagaimana cara mengentaskannya sehingga berimplikasi dengan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Menurut Mencher dalam buku Siagian, kemiskinan adalah gejala penurunan kemampuan seseorang atau sekelompok orang atau wilayah sehingga mempengaruhi daya dukung hidup seseorang atau kelompok orang. Di mana mereka tidak mampu mencapai kehidupan yang layak. Selain itu, Mencher secara implisit mengemukakan eksistensi kemiskinan untuk dua obyek yang berbeda yaitu kemiskinan yang ditujukan terhadap masyarakat dan kemiskinan yang ditujukan terhadap wilayah atau regional. Di mana kemiskinan biasanya dilihat berdasarkan pendapatan perkapita dan kemiskinan regional antara lain dituangkan dalam bentuk indikator potensi wilayah, yang terdiri dari potensi pedesaan dan potensi perkotaan.¹

¹ Matias Siagian, *Kemiskinan dan Solusi* (Medan: Grasindo Monoratama, 2012), 5-6.

Di Indonesia ataupun di banyak negara berkembang di dunia, upaya penanggulangan kemiskinan memang menjadi sebuah cita-cita bagi setiap pemimpin dan pemerintahan sebuah negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, banyak upaya dari pemerintah yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dengan model-model bantuan ataupun program-program dan pemberdayaan untuk menanggulangi kemiskinan.² Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin diwujudkan agar masyarakat tersebut dapat hidup layak serta mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya dengan baik dan mandiri.³ Apabila hal ini berjalan sesuai dengan sebagaimana fungsinya maka akan langsung berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan dapat dilihat dari dua sisi yaitu kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan individu adalah kesejahteraan yang dikaitkan dengan pilihan-pilihan obyektif untuk kehidupan pribadinya. Sedangkan kesejahteraan sosial merupakan kesejahteraan yang dikaitkan dengan pilihan sosial secara obyektif yang diperoleh dengan cara menjumlahkan kepuasan seluruh individu dalam masyarakat.⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia menjelaskan bahwasannya kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seluruh kebutuhan jasmani dan rohani rumah tangga tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan indikator.

Pada prinsipnya aspek atau indikator yang dapat diamati dalam menganalisis

² Mohammad Rizal, "Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017," *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 1.

³ *Ibid.*, 1-2.

⁴ Rudi Badrudin, *Ekonomika Otonomi Daerah* (Yogyakarta: UPPSTM YKPN, 2012), 146.

kesejahteraan mencakup aspek pendapatan, pengeluaran untuk konsumsi, status pekerjaan, kondisi dan akses layanan kesehatan, serta kemampuan untuk mengakses kebutuhan dan tingkat hidupnya.

Konstitusi yang mengamatkan untuk menyejahterakan rakyat kemudian melahirkan Perpres No. 15 Tahun 2010 yang mengamatkan dan membentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), TNP2K merupakan lembaga yang secara langsung dibawah kendali Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas). Melihat sangat diperlukannya upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin itulah, kemudian Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) mencanangkan Program Keluarga Harapan (PKH) di tahun 2006 bekerja sama dengan Bank Dunia. Bulan Agustus 2007, Pemerintah yang diwakili oleh Menteri Sosial meluncurkan pertama kalinya Program Keluarga Harapan di Kabupaten Bone Balango, Provinsi Gorontalo. Peluncuran tersebut menjadi langkah awal dalam meluncurkan program tersebut secara Nasional, meskipun pada saat itu masih diluncurkan di 7 Provinsi yaitu di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Gorontalo.⁵

Program Keluarga Harapan ini merupakan salah satu program yang diadakan pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan yang ada dengan wujud bantuan tunai maupun non-tunai dan juga berupa pemberdayaan anggotanya. Pemberdayaan adalah upaya yang

⁵ Mohammad Rizal, "Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017," 2.

membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.⁶ Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

Pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama berupa kegiatan pembuatan suatu produk khas dari masing-masing kelompok PKH sesuai potensi yang ada bisa berupa olahan makanan maupun kerajinan. Hal ini diharapkan untuk mengurangi ketergantungan anggota terhadap bantuan. Mengurangi ketergantungan disini dimaksudkan untuk menimbulkan kemandirian ekonomi bagi penerima manfaat. Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki.⁷ Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material.⁸ Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar salah satunya melalui pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

⁶ Aprilia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, Pemerhati Masyarakat* (Surakarta: Alfabeta, 2014), 94.

⁷ Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

⁸ Ibid.

Sebagai upaya penanggulangan kemiskinan, sejak tahun 2007 pemerintah Indonesia melaksanakan PKH ini. Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Tujuan utama dari PKH ini adalah untuk mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung peningkatan kesejahteraan dari kelompok paling miskin. Dalam jangka pendek dana bantuan ini diharapkan mampu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga (dampak konsumsi langsung), dan dalam jangka panjang merupakan investasi generasi masa depan yang lebih baik melalui peningkatan kesehatan dan pendidikan (dampak pengembangan modal manusia).

Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya sesuai dengan amanat konstitusi dan Nawacita Presiden RI. Artinya, PKH diharapkan sebagai program yang mampu memutus rantai kemiskinan antar generasi, tujuan PKH sebagai berikut:⁹

1. Untuk meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.
2. Mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan.

⁹ Kementerian Sosial, “Apa itu Program Keluarga Harapan,” dalam <https://pkh.kemsos.go.id/?pg=tentangpkh-1>, (diakses tanggal 10 Maret 2019, jam 13.00).

3. Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial.
4. Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan antar kelompok pendapatan.
5. Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada Keluarga Penerima Manfaat.¹⁰

Kabupaten Ponorogo juga merupakan salah satu kabupaten yang menerima dana PKH. Dana tersebut kemudian akan disalurkan kepada kelompok-kelompok PKH di beberapa kecamatan di kabupaten Ponorogo, termasuk kecamatan Sambit. Kecamatan Sambit menerima bantuan PKH sejak tahun 2009. Desa Wringinanom menjadi salah satu desa di kecamatan Sambit yang menerima manfaat dari dana PKH tersebut. Desa Wringinanom sendiri terdiri dari 9 kelompok yang tersebar di 4 dusun, yaitu dusun Nambang, Krajan, Tambong, dan Banyuripan.¹¹

Desa Wringinanom merupakan desa luas yang berada di kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo. Desa Wringinanom terkenal dengan kegiatan industri gentengnya. Namun di balik kegiatan industrinya yang sudah terkenal, di desa Wringinanom masih terdapat masalah terkait kemiskinan yang perlu ditanggulangi. Dengan adanya program PKH yang masuk ke desa ini, sedikit demi sedikit masalah terkait kemiskinan sudah mulai berkurang. Menurut anggota PKH, bantuan dana yang diterima sangat bermanfaat dan dapat mengubah taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik. PKH terbukti

¹⁰ Ibid.

¹¹ Dwi Kurnia Cakra Surya, *Wawancara*, 24 Februari 2020

mensejahterakan anggota PKH desa Wringinanom. Kesejahteraan bagi mereka cukup sederhana yaitu terpenuhinya sandang, pangan, papan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Kesejahteraan yang mereka rasakan tidaklah bersifat permanen karena justru menimbulkan ketergantungan terhadap dana tersebut sehingga memerlukan adanya pemberdayaan yang akan mengubah pola kehidupan mereka.

Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengurangi tingkat ketergantungan anggota terhadap bantuan yang diberikan dan memandirikan anggota dari segi perekonomiannya. Kemandirian ekonomi inilah yang akan berdampak pula pada kesejahteraan anggota. Pemberdayaan dilakukan dengan cara memberikan keterampilan usaha. Jenisnya sesuai dengan keinginan kelompok, bisa pengolahan makanan ataupun kerajinan. Mereka diberikan pelatihan dengan modal iuran bersama untuk menjalankan usaha yang telah dipilih. Produk PKH desa Wringinanom yang menjadi unggulan meliputi olahan berbagai macam kue kering, dodol, opak, tiwul instan dan masih banyak lagi.

Pemberdayaan tersebut tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Produksi tidak berkelanjutan dan hanya berjalan dalam waktu-waktu tertentu saja, misalnya menjelang idul fitri. Berbeda dengan kelompok PKH desa-desa lain yang proses produksinya tetap berjalan. Hal ini dikarenakan kurang tepat dalam pemilihan produk dan sulitnya mendapatkan bahan baku. Produk yang dipilih adalah produk-produk musiman yang hanya diperjualbelikan pada waktu-waktu tertentu. Juga tidak adanya kontribusi desa untuk ikut mewadai

proses pemberdayaan dari produksi hingga pemasarannya. Kontribusi dari desa hanya sebatas pemberian dana sebagai tambahan modal usaha.

Selain itu dalam proses produksinya sebagian kecil dari anggota tidak ikut andil. Mereka yang masih dalam kategori usia produktif sebagai perwakilan masing-masing kelompok PKH untuk mengikuti proses pemberdayaan. Lansia-lansia yang mayoritas sudah tidak bekerja justru malah tidak ikut serta dalam pemberdayaan tersebut. Dilihat dari produknya, proses pengerjaan yang berat tidak sesuai untuk pemberdayaan anggota lansia. Sehingga tidak adanya keseimbangan dalam proses pemberdayaan. Dibutuhkan solusi-solusi pemberdayaan keterampilan usaha lainnya yang cocok untuk anggota lansia.

Berangkat dari masalah di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Peran Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo).”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama program keluarga harapan desa Wringinanom, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo ?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi di desa Wringinanom, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama program keluarga harapan desa Wringinanom, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menganalisis dampak pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi di desa Wringinanom, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah mengembangkan dan memberikan sumbangan pemikiran, pemahaman, pengetahuan, dan wawasan yang mendalam bagi peneliti maupun pembaca dalam bidang ekonomi mengenai Peran Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo).

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat bahwasanya Program Keluarga Harapan dapat membantu mengurangi beban masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan. Program Keluarga Harapan juga menciptakan peluang kerja bagi anggotanya melalui Kelompok Usaha Bersama.

- b. Sebagai sarana untuk mempertimbangkan dalam pemilihan strategi pemberdayaan yang tepat bagi para pelaku pemberdayaan baik pendamping maupun anggota untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan mandiri secara ekonomi untuk anggota PKH secara khusus maupun masyarakat secara umum.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, dari per bab tersebut terdapat sub-sub bab yang menjadi rangkaian pembahasan dalam penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pada bagian ini berisi tentang judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang serangkaian teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Pembahasan ini meliputi pembahasan tentang teori pemberdayaan, kesejahteraan, dan kemandirian ekonomi, serta studi penelitian terdahulu. Bab ini membahas konsep pemberdayaan, meliputi pengertian pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan, proses pemberdayaan, pendekatan pemberdayaan masyarakat, dan pemberdayaan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Bab ini juga membahas konsep kesejahteraan dan kemandirian ekonomi, meliputi pengertian kesejahteraan, indikator kesejahteraan, pengertian kemandirian ekonomi, dan indikator kemandirian ekonomi.

Bab III berisi mengenai metode atau alat yang digunakan dalam menggali dan menganalisis data penelitian. Bab metode penelitian ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi/tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi paparan data mengenai sekilas data tentang desa Wringinanom, sekilas tentang Program Keluarga Harapan, dan hasil penelitian terhadap temuan-temuan peneliti untuk dianalisis sehingga mampu menjawab fokus permasalahan yaitu terkait proses dan dampak pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi anggota PKH desa Wringinanom, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo.

Bab V ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berupa kesimpulan dan saran.



BAB II

PEMBERDAYAAN, KESEJAHTERAAN, DAN KEMANDIRIAN EKONOMI

A. Deskripsi Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.¹

Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.² Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses

¹ Rosmedi Dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), 1.

² Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi cet 1* (Yogyakarta : BPFE, 2000), 263.

sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.³

Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, istilah pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau bertindak, mendayagunakan berarti mengusahakan agar mampu mendatangkan hasil. Sedangkan dalam judul skripsi ini pemberdayaan yang dimaksud adalah usaha atau cara dari seseorang atau kelompok dalam hal ini adalah pemerintah untuk memberikan kekuatan berupa materiil maupun non materiil kepada seseorang atau kelompok yang lemah di dalam masyarakat agar mereka bisa meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.⁴

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*). Bukan saja berarti bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Juga kemampuan dalam menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang

³ Erna Erawati Cholitin dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia* (Bandung: Yayasan Akita, 1997), 238.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2015), 324.

mereka perlukan, serta kemampuan dalam berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁵

Menurut Jim Ife dalam buku "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*," pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Person mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut Swift dan Levin dalam "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*," pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.⁶ Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya,

⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Reflika Aditama, 2005), 58.

⁶ *Ibid.*, 57.

kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

Priyono dan Pranarka menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power or authority*, sedangkan pengertian kedua *to give ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.⁷

Berbeda dengan pendapat Pranarka, Sumodiningrat menyampaikan bahwa pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment* dan istilah itu benar tetapi tidak tepat. Pemberdayaan yang dimaksud adalah memberi “daya” bukanlah “kekuasaan”. *Empowerment* dalam khasanah barat lebih bernuansa “pemberian kekuasaan” daripada “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang tepat adalah “*energize*” atau katakan memberi energi. Pemberdayaan adalah memberi energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.⁸

b. Tujuan Pemberdayaan

⁷ Suryana, *Pemberdayaan Masyarakat* (Semarang: UNNES Press, 2009), 16-17.

⁸ *Ibid.*, 17.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu pengembangan dari masyarakat lemah, renta, miskin, marjinal dan kelompok wanita yang didiskriminasi atau dikesampingkan. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan dalam pengembangan masyarakat.⁹ Menurut Sulistiyani mengatakan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.¹⁰

c. Proses Pemberdayaan

Ada tiga tahapan dalam pemberdayaan, yaitu :

- 1) Input yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran, ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dapat dalam bentuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik.
- 2) Proses yaitu pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan.
- 3) Output yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan.¹¹

Berdasarkan pendapat Sulistiyani bahwa proses belajar dalam pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui yaitu meliputi:

⁹ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Gava Media, 2004), 79.

¹⁰ Ibid., 80.

¹¹ Sumardi, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Berkah Pustaka, 1984), 23.

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat berlangsung kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk masa depan yang lebih baik.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.
- 3) Tahap pengayaan/peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan

kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.¹²

Menurut Hogan menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan terdiri dari lima tahap utama, yaitu menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan, mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan, mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek, mengidentifikasi basis adanya daya yang bermakna dan mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya.¹³

d. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Ada beberapa pendekatan yang perlu dipergunakan dalam pendidikan non formal yang menekankan pada proses pemberdayaan antara lain yang dikemukakan oleh Kindervatter dalam Kusnadi terdiri atas:¹⁴

¹² Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora utama, 2001), 83.

¹³ Adi Subandi, *Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunitas* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2001), 173-174.

¹⁴ Kusnadi, dkk, *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005), 222.

1) *Community Organization*, yaitu karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Hal yang diperlukan antara lain:

- a) Peranan partisipan ikut terlibat dalam kepemimpinan atau tugas kelompok
- b) Peranan tutor atau pendamping hanya sebagai perantara, pembimbing, dan motivator, serta fasilitator
- c) Metode dan proses mengutamakan metode pemecahan masalah, mengorganisasi masyarakat sebagai kekuatan dasar.

2) *Participatory Approaches*, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota dalam seluruh kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin, tokoh masyarakat serta tenaga-tenaga ahli setempat.

3) *Education for Justice*, pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga masyarakat tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk berperan serta.

e. Pemberdayaan melalui Kelompok Usaha Bersama

Di antara program-program sosial kemasyarakatan pemerintah dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan tersebut, satu program yang diharapkan tepat sasaran

adalah Program Keluarga Harapan (PKH), karena didalam program tersebut menyasar dua hal, yaitu memberikan bantuan langsung tunai, dan juga memberikan pendampingan dalam upaya pemberdayaan kepada masyarakat miskin.¹⁵ Kedudukan PKH merupakan bagian dari program-program penanggulangan kemiskinan di bawah koordinasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), baik di pusat maupun di daerah.

Dari segi ekonomi, PKH memberikan bantuan tunai bersyaratnya, dan dari segi meningkatkan kualitas SDM, PKH memberikan pelatihan-pelatihan pemberdayaan keluarga yang diberikan oleh petugas pendamping dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS), terutama pada kelompok keluarga sangat miskin.

Menurut buku pedoman umum Program Keluarga Harapan, pengertian Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau yang dikenal dengan *Family Development Session* (FDS) merupakan proses belajar peserta PKH berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga, yang disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan. Tujuan dari diadakannya kegiatan pelatihan FDS bagi peserta PKH adalah

¹⁵ Kementerian sosial Republik Indonesia, Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Edisi Tahun 2017, 14.

sebagai media belajar bagi para peserta PKH, dalam hal ini ibu-ibu sebagai pengatur ekonomi keluarga, untuk membantu para keluarga miskin untuk mampu berubah menjadi lebih baik, baik dari segi sumber daya manusia, maupun dari segi ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan agar para peserta nantinya bisa lebih percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat dan lebih mandiri, meskipun program PKH sudah tidak lagi membantu mereka dengan dukungan dana bantuan tunai.¹⁶

Sebagai pelaksana kegiatan FDS inilah diadakan Kelompok Usaha Bersama. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan kelompok usaha keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial. Usaha ekonomi produktif sendiri adalah bantuan sosial yang diberikan kepada kelompok usaha untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga. Kelompok ini beranggotakan 5 sampai 20 kepala keluarga dari masyarakat miskin yang masuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Mekanisme pemberian bantuan dilakukan dalam bentuk *non-tunai* melalui transfer langsung ke rekening penerima.¹⁷

Tahapan pengusulan KUBE:

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Kelompok Usaha Bersama," dalam <https://www.kemosos.go.id/kube>, (diakses tanggal 24 April 2020, jam 17:00).

- 1) Perorangan, masyarakat, atau lembaga kesejahteraan sosial mengusulkan proposal ke Dinas Sosial Kabupaten/Kota melalui Kepala Desa
- 2) Dinas Sosial Kabupaten/Kota melakukan verifikasi dan validasi calon penerima KUBE sesuai Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
- 3) Dinas Sosial Kabupaten/Kota mengusulkan proposal kepada Menteri Sosial melalui Direktur Penanganan Fakir Miskin Wilayah I dengan tembusan disampaikan ke Kepala Dinas Sosial Provinsi
- 4) Direktorat Penanganan Fakir Miskin Wilayah I melakukan verifikasi dan validasi atas usulan proposal Dinas Sosial Kabupaten/Kota
- 5) Direktur Penanganan Fakir Miskin Wilayah I menetapkan lokasi dan penerima KUBE
- 6) Hasil penetapan lokasi dan penerima KUBE disampaikan kepada Dinas Sosial Kabupaten/Kota
- 7) Kepala Dinas Sosial Kabupaten/Kota menandatangani Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak (SPT) KUBE.

Syarat-syarat penerima KUBE adalah:

- 1) Rumah tangga miskin yang terdaftar Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
- 2) Memiliki Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga

- 3) Telah menikah dan/atau berusia 18 tahun sampai dengan 60 tahun dan masih produktif
- 4) Belum pernah mendapat bantuan KUBE
- 5) Membentuk kelompok beranggotakan 2 sampai 20 orang yang tinggal berdekatan dan berdomisili tetap
- 6) Mendapat rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota setempat.¹⁸

2. Kesejahteraan dan Kemandirian Ekonomi

a. Pengertian Kesejahteraan

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.¹⁹

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 24.

Adapun pengertian kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan yakni suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.²⁰

Kesejahteraan menurut para ahli:

- 1) Gertrude Wilson, kesejahteraan sosial adalah kekhawatiran yang diselenggarakan dari semua orang untuk semua orang.
- 2) Walter Friedlander, kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dan institusi dan pelayanan sosial yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih baik.
- 3) Elizabeth Wickenden, kesejahteraan sosial, termasuk undang-undang, program, manfaat dan jasa yang menjamin atau memperkuat layanan untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar rakyat dan menjaga ketertiban dalam masyarakat.
- 4) Pre-conference working commottee for the XVth International Conference of Social Welfare, kesejahteraan sosial adalah usaha

²⁰ Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1, Undang-Undang tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.

sosial secara keseluruhan yang terorganisir dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kehidupan orang berdasarkan konteks sosial. Ini termasuk kebijakan dan layanan yang berkaitan dengan berbagai kehidupan dimasyarakat seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya, dan lain-lain.²¹

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, di mana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materiil dan dalam hal non materiil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

b. Indikator Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu :

- 1) Rasa aman (*security*)
- 2) Kesejahteraan (*welfare*)
- 3) Kebebasan (*freedom*)
- 4) Jati diri (*identity*)

²¹ Ikhwani Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, 24.

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:²²

- 1) Tingkat pendapatan keluarga
- 2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
- 3) Tingkat pendidikan keluarga
- 4) Tingkat kesehatan keluarga
- 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:²³

- 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan, dan sebagainya
- 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya
- 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya
- 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

c. Pengertian Kemandirian Ekonomi

²² Dokumen Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 2000.

²³ Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya* (Bogor : Ghalia Indonesia, 1989),

Kemandirian adalah suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan.²⁴ Konsep kemandirian menjadi faktor sangat penting dalam pembangunan. Konsep ini tidak hanya mencakup pengertian kecukupan diri (*self-sufficiency*) di bidang ekonomi, tetapi juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang di dalamnya mengandung unsur penemuan diri (*self-discovery*) berdasarkan kepercayaan diri (*self-confidence*). Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Sikap mandiri harus dijadikan tolok ukur keberhasilan, yakni apakah rakyat atau masyarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung.²⁵

Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.²⁶ Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Selanjutnya kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang

²⁴ Mukeri, "Kemandirian Ekonomi Solusi untuk Kemajuan Bangsa," Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanara, 2012, dalam <https://jurnal.unpad.ac.id>, (diakses pada 10 Maret 2019, jam 13.00).

²⁵ Ibid.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material.²⁷ Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri.²⁸

d. Indikator Kemandirian Ekonomi

Benny Susetyo menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mandiri secara ekonomi apabila memiliki aspek-aspek sebagai berikut:²⁹

1) Bebas hutang konsumtif

Ada dua jenis hutang jika dilihat dari kegunaannya. Pertama, hutang produktif, yaitu hutang yang dibelanjakan untuk kebutuhan yang dapat menambah penghasilan seseorang. Misalnya, untuk memulai usaha, untuk membeli tanah, untuk sekolah dan sebagainya.

²⁷ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, 80.

²⁸ Sumodiningrat G, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan* (Yogyakarta: IDEA, 2000), 82.

²⁹ Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam Dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi* (Malang: Avverroes Press, 2006), 10.

Kedua, hutang konsumtif, yaitu hutang yang dibelanjakan untuk kebutuhan yang tidak menambah penghasilan, misalnya membeli hp atau mobil untuk mengikuti gaya hidup.

2) Memiliki keyakinan dalam bisnis

Seseorang yang memiliki keyakinan berarti tidak mudah terpancing untuk berbelok dalam bisnisnya, baik ketika bisnisnya merosot atau sedang sepi. Dia akan terus mencari cara bagaimana menimbun jurang lalu membangun sebuah bukit. Dia akan selalu memantau bisnisnya sehingga tidak membeli barang yang dinilai kurang penting.

3) Memiliki investasi

Investasi adalah menanamkan suatu modal dengan harapan nantinya akan bertumbuh, modal bisa apapun termasuk uang, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki investasi dinilai memiliki pandangan yang jauh kedepan, yaitu melihat bagaimana hasil akhir dari proses suatu usaha dari bagaimana usaha tersebut telah berjalan. Bahkan kegagalan dari sebuah investasi akan tetap memberikan keuntungan, yaitu membuat pandangan seorang investor semakin tajam.

4) Mampu mengelola arus kas uang (*cash flow*)

Arus kas uang adalah aliran dana masuk dan aliran dana keluar seseorang. Aliran dana masuk biasanya disebut

pendapatan dan aliran dana keluar disebut pengeluaran atau pembelanjaan. Sebuah arus kas (*cash flow*) dinilai baik apabila pengeluaran seseorang lebih kecil daripada pendapatannya sehingga sisanya bisa ditabung atau diinvestasikan. Arus kas dinilai buruk apabila pengeluaran seseorang lebih besar dari pada pendapatannya sehingga untuk memenuhi pengeluaran tersebut, dia akan mencari pinjaman atau menjual asetnya.

5) Siap mental terhadap gangguan finansial

Kesiapan fisik seseorang dalam bisnis seperti memiliki modal, pengalaman, tabungan, atau asuransi adalah penting. Namun aspek mental terbukti lebih mendominasi dalam kesuksesan seseorang dalam kemandirian ekonomi. Jatuh dan bangun dalam usaha akan menjadi kepastian dalam kehidupan, mereka yang memiliki mental bangkit dari setiap jatuh akan membuat seseorang lebih cepat berhasil daripada orang yang belum memilikinya, karena seperti krisis atau ditinggal seseorang yang dicintai terbukti mampu menjatuhkan bisnis yang sudah kuat.³⁰

B. Studi Penelitian Terdahulu

1. “Penerapan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Mensejahterakan Ekonomi Keluarga Miskin Di Kabupaten Barito Utara (Tahun 2014-2017)”, Arba’atun Anisa. Kesimpulan penerapan Program Keluarga

³⁰ Ibid.

Harapan (PKH) di Kabupaten Barito Utara sudah sesuai dengan peraturan dari Kementerian Sosialis RI. Namun ada beberapa hal yang dalam penerapannya membuat program ini salah sasaran karena kurangnya koordinasi dari berbagai pihak terkait. Seperti lambatnya penanganan KPM yang sudah tidak masuk kriteria Peserta Penerima Manfaat PKH. Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam mensejahterakan ekonomi keluarga miskin di Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara kurang efektif karena PKH di Desa Jambu dimulai sejak tahun 2014-2017 yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, salah satunya di Desa Jambu kurang terlaksana dengan Efektif.

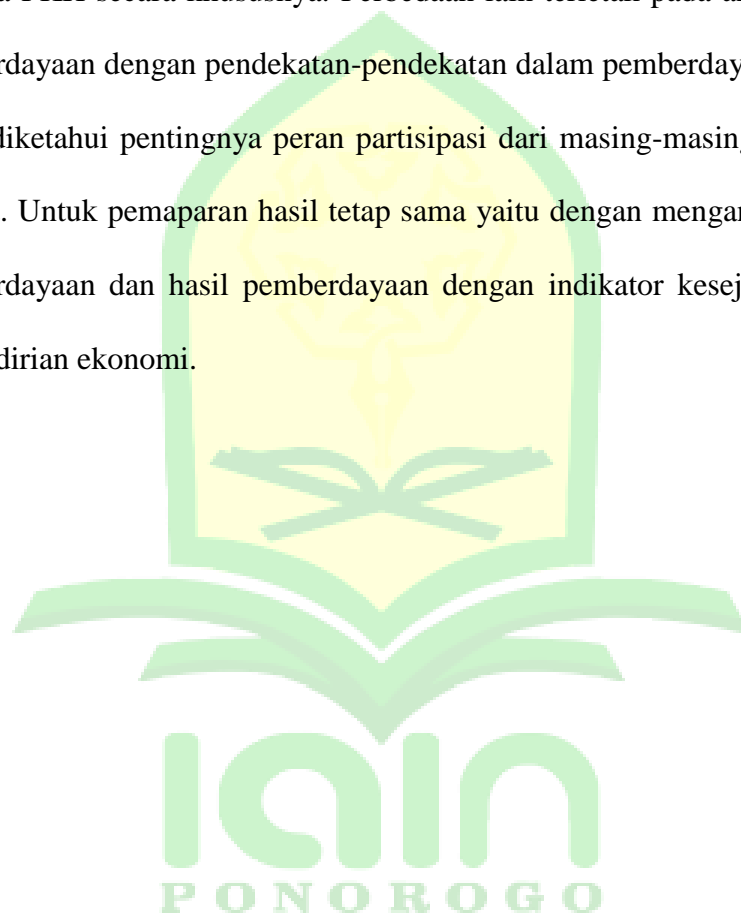
2. “Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”, Samsul Alil Bahril. Kesimpulan, adapun upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al-Hidayah dapat dilihat dari ketercapaian dalam realitas implementasi di lapangan yaitu memberikan ilmu bahkan kesempatan kerja bagi masyarakat yang kurang beruntung di dunia kerja dan merangkul orang-orang yang butuh bantuan dari segi pendapatan. Untuk mengetahui efektivitas suatu kegiatan atau program kerja maka perlu dilihat bukan hanya dari segi upaya yang telah dilakukan, akan tetapi dapat diketahui pula melalui program kegiatan yang diberikan.

3. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Di Pkbm Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”, Rizqi Choironi. Kesimpulan, proses Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yaitu melalui pembentukan perilaku sadar dan peduli, pemberian keterampilan dan wirausaha. Dalam pelaksanaannya terdapat pendampingan dari PKBM untuk menjualkan kerajinan yang dihasilkan yaitu dijual dipantai cahaya. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal jenis pelatihan yang paling prospek yaitu Bros dan Vigura.
4. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”, Hanis. Kesimpulan, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pemberdayaan perempuan yang ikut berperan meningkatkan pendapatan keluarga melalui Program Keluarga Harapan (PKH), dan membawa dampak yang positif terhadap sosial ekonomi keluarganya. Dimana pemberdayaan perempuan melalui bantuan dana program keluarga harapan (PKH) yang diberikan oleh pemerintah tentunya sangat membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga, terutama bagi ibu-ibu yang mengelola bantuan dana tersebut melalui usaha kecil kecilan.

5. “Pemberdayaan Partisipatif Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Dan Perilaku Warga Masyarakat, (Studi Pada Bank Sampah Warga Manglayang Rt 01 Rw 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung)”, Shomedran, S. Pd. Kesimpulan, pemberdayaan partisipatif pada Bank Sampah Warga Manglayang dalam membangun kemandirian ekonomi dan perilaku warga masyarakat sudah terlihat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang cukup baik pula. Hal ini didukung dengan implementasi pemberdayaan partisipatif yang ditandai oleh adanya keterlibatan dan partisipasi masyarakat baik berupa tenaga ataupun partisipasi benda atau barang, ikut merencanakan, merumuskan dan menjalankan program kegiatan serta adanya rasa memiliki dan ikut sertanya masyarakat sebagai pengelola. Terjadinya perubahan ekonomi warga masyarakat dalam hal ini membangun kemandirian ekonomi warga yang ditandai dengan terjadinya peningkatan pendapatan dan memiliki usaha dari olahan sampah, meskipun di sisi lain belum begitu signifikan dirasakan oleh warga masyarakat. Kemudian juga telah terjadinya perubahan perilaku warga masyarakat menjadi lebih mandiri dalam menyikapi dan menangani sampah, yang tidak terlepas dari adanya pemberdayaan partisipatif yang dilakukan.

Penelitian di atas mengidentifikasi penerapan pemberdayaan masyarakat dari berbagai kegiatan yang dijalankan pihak desa. Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai PKH, hanya dari segi penerapan program dan dampaknya terhadap kesejahteraan serta pendapatan

masyarakat. Salah satu penelitian di atas juga membahas implementasi dan dampak kelompok usaha bersama terhadap kesejahteraan anggota. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada analisis proses pelaksanaan pemberdayaan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) serta bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan dan kemandirian ekonomi anggota PKH secara khususnya. Perbedaan lain terletak pada analisis proses pemberdayaan dengan pendekatan-pendekatan dalam pemberdayaan sehingga dapat diketahui pentingnya peran partisipasi dari masing-masing pihak yang terlibat. Untuk pemaparan hasil tetap sama yaitu dengan menganalisis proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan dengan indikator kesejahteraan dan kemandirian ekonomi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.¹ Metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dalam mengumpulkan data untuk memberikan gambaran dalam bentuk penyajian laporan penelitian.² Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan.

Tujuan dalam menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan yang terjadi secara langsung yang berhubungan dengan proses pemberdayaan anggota program keluarga harapan serta hasilnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti harus terjun langsung mengamati dan berinteraksi dengan berbagai pihak untuk memperoleh data mengenai proses berjalannya pemberdayaan serta kendalanya dan hasil dari pemberdayaan tersebut.

¹ Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 11.

B. Lokasi/Tempat Penelitian

Berkaitan dengan lokasi yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya penelitian, maka dalam hal ini penulis memutuskan lokasi penelitian mengambil tempat di Desa Wringinanom. Alasan memilih lokasi ini karena penulis ingin meneliti proses pelaksanaan pemberdayaan anggota Program Keluarga Harapan (PKH) melalui kelompok usaha bersama dan bagaimana hasilnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Penulis melakukan pendekatan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan program tersebut, yaitu anggota, ketua kelompok, pendamping, serta tokoh masyarakat desa Wringinanom.

C. Data dan Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini yaitu:

1. Proses pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama program keluarga harapan desa Wringinanom
2. Dampak pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data primer yang merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, bisa diperoleh dengan dua cara yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi.³ Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi terkait pendapat tentang pelaksanaan proses pemberdayaan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan kemandirian

³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, t.th), 32.

ekonomi anggota. Sedangkan observasi dilakukan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrumen penelitian. Keberhasilan pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan proses penggalian data atau informasi melalui percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁴ Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi data yang valid dan akurat dari pihak-pihak yang dijadikan sebagai informasi mengenai masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini penulis melakukan tanya jawab langsung dengan berbagai pihak, dinas sosial, anggota PKH, pendamping PKH, dan pemerintahan desa yang berkaitan langsung dengan kegiatan pemberdayaan kelompok usaha bersama.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang

⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

dijadikan objek pengamatan.⁵ Teknik penggalian data dengan cara pengamatan (observasi) merupakan sebuah teknik pengumpulan data mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan, ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁶ Teknik ini dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata proses pemberdayaan yang terjadi serta seberapa besar dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Observasi dilaksanakan di kelompok usaha bersama PKH desa Wringinanom, Sambit, Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dengan cara pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam tidak hanya dokumen resmi, dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁷

E. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh baik dari lapangan maupun kepustakaan diolah melalui tiga tahapan yaitu:

1. *Editing*, memeriksa kembali data-data yang telah ditemukan dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keterbacaan kesesuaian dan keselarasan

⁵ Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: UNIMED Press, 2012), 46.

⁶ Djunaidi Ghini dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 165.

⁷ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 72.

satu dengan yang lainnya, relevansi dan keseragaman satuan atau kelompok data.⁸

2. *Organizing* menyusun data yang sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam rangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya.⁹
3. Analisis data, analisis kelanjutan terhadap hasil kelanjutan terhadap hasil pengorganisasi masing-masing data, sehingga memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban dari pernyataan rumusan masalah. Dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah, dalam hal ini penulis mengumpulkan teori tentang jual beli kemudian menganalisis antara teori tersebut dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.¹⁰

F. Teknik Analisis Data

Ada tiga unsur utama dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data. Sajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Sajian Data/*Display*

Sajian data merupakan suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Pada dasarnya sajian data dirancang untuk

⁸ Masri Singaribuan dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta, LP3IES, 1981), 191.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 24.

¹⁰ Ibid.

menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk sajian keseluruhan sajiannya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan, pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batasan persoalan, dan menulis memo.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus sudah memahami makna-makna dari sesuatu hal yang ditemui di lapangan. Dengan adanya catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang menjadi sajian informasi yang telah disaring dan dikelompokkan.¹¹

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, validitas dan reabilitas data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi sumber, yakni membandingkan dan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda,

¹¹ Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, 139-140.

maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda.¹²



¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 375.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data Umum

1. Sekilas tentang Desa Wringinanom

a. Sejarah Desa Wringinanom

Pada suatu zaman ada seorang yang berwibawa datang ke wilayah selatan desa Wringinanom (dulu belum ada nama Wringinanom), beliau bernama Honggoduwo. Beliau istirahat di bawah pohon besar dan rindang, kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah selatan sampai bertemu dengan seseorang yang sedang menganyam pohon Gebang. Menganyam dalam bahasa Jawanya adalah ngenam, jadilah daerah tersebut dengan nama Nambang yang artinya ngenam gebang.

Beliau melanjutkan perjalanannya masih ke arah selatan sampai menjumpai sungai dan beristirahat. Beliau meminta air kepada penduduk di seberang selatan sungai, namun tidak ada tanggapan (dalam bahasa jawa disebut Tambong) dari satupun penduduk. Karena tidak adanya tanggapan dari penduduk sehingga daerah tersebut dinamakan Tambong. Beliau juga membuat pernyataan apabila penduduk utara sungai dan selatan sungai tidak boleh berbesanan.

Mbah Honggoduwo dan rombongan melanjutkan perjalanannya ke arah timur, karena hari sudah sore sambil berjalan beliau melihat

air yang terkena cahaya matahari dan terlihat menari-nari seperti hidup. Beliau berjalan ke arah air tersebut dan menamakan daerah tersebut Banyuripan atau Banyu Panguripan.

Ketika berada di Banyuripan beliau melihat ke arah utara tempat beliau beristirahat pertama kalinya dan terlihat pohon beringin yang sangat rindang seperti keraton. Kemudian daerah tersebut dinamakan Krajan. Pepohonan yang rindang untuk istirahat Mbah Honggoduwo wilayah tersebut dinamakan Kademangan Wringinanom. Perjalanan Mbah Honggoduwo inilah yang menjadi cikal bakal desa Wringinanom. Ketika zaman sudah maju, tempat-tempat yang dilewati tersebut menjadi cikal bakal dusun-dusun di desa Wringinanom, yaitu Nambang, Tambong, Banyuripan, dan Krajan.¹

b. Kondisi Wilayah

Desa Wringinanom merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo. Desa Wringinanom secara geografis terletak di wilayah bagian timur kecamatan Sambit, kira-kira 20 Km dari pusat kota Ponorogo. Desa Wringinanom merupakan desa terluas kedua di wilayah Sambit setelah desa Gajah. Luas desa Wringinanom kurang lebih 1050 Ha, yang terdiri dari empat dukuh, yaitu dukuh Krajan, Nambang, Tambong, dan

¹ Darmanto, *Wawancara*, 4 Mei 2020

Banyuripan. Batas-batas wilayah desa Wringinanom adalah sebagai berikut:²

Sebelah Utara : Desa Bedingin

Sebelah Selatan : Desa Gajah

Sebelah Barat : Desa Kupuk, Sambilawang, dan Bedingin

Sebelah Timur : Desa Nglewan

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Wringinanom sebanyak 5.809 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.763 jiwa dan perempuan sebanyak 3.046 jiwa.³ Mata pencaharian masyarakat Wringinanom sangat beragam di antaranya berwiraswasta, seperti berjualan di pasar, mendirikan toko, dan pengusaha industri kecil. Berdasarkan informasi Kepala Desa Wringinanom bahwa mayoritas pencaharian masyarakat desa Wringinanom adalah pelaku industri pembuatan genteng dan bertani. Desa Wringinanom sejak dahulu sudah terkenal dengan industri gentengnya.

Masyarakat yang bekerja sebagai petani jumlahnya juga cukup banyak, ada yang menggarap sawah milik sendiri, dan ada juga yang menggarap sawah milik orang lain. Rata-rata lahan tersebut ditanami padi, palawija (jagung dan kedelai), tembakau yang disesuaikan dengan keadaan musim. Hasil panen yang mereka dapat biasanya

² Sutini, Data Letak Geografis Desa Wringinanom.

³ Lastri, Data Dasawisma Desa Wringinanom.

sebagian dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan sebagian dijual.

Masyarakat yang bekerja sebagai PNS misalnya sebagai guru dan bekerja di lembaga pemerintah atau kantor jumlahnya sedikit. Selain pekerjaan-pekerjaan tersebut, penduduk Wringinanom juga banyak yang memilih pekerjaan sebagai wiraswasta dan buruh, seperti buruh bangunan, pembuat genteng, menggali tanah, dan mencari kayu. Tidak sedikit pula yang memilih bekerja di luar negeri sebagai TKI dan TKW.

Penduduk desa Wringinanom mayoritas memeluk agama Islam yang menganut empat aliran, yaitu Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Kejawen. Perbedaan aliran tersebut tidak mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat desa Wringinanom. Mereka tetap menjunjung tinggi nilai gotong royong tanpa peduli dengan adanya perbedaan tersebut.⁴

2. Sekilas tentang Program Keluarga Harapan

a. Pengertian Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan atau yang sering disebut dengan PKH adalah program asistensi sosial kepada rumah tangga yang memenuhi kualifikasi tertentu dengan memberlakukan persyaratan dalam rangka untuk mengubah perilaku miskin. Program

⁴ Darmanto, *Wawancara*, 4 Mei 2020

sebagaimana dimaksud merupakan program pemberian uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan bagi anggota keluarga RTSM diwajibkan melaksanakan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program conditional cash transfers (CCT) atau program Bantuan Tunai Bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran di fasilitas pendidikan (misalnya bagi anak usia sekolah), ataupun kehadiran di fasilitas kesehatan (misalnya bagi anak balita, atau bagi ibu hamil).⁵

PKH diberikan kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM). Data keluarga yang dapat menjadi peserta PKH didapatkan dari Basis Data Terpadu dan memenuhi sedikitnya satu kriteria kepesertaan program berikut, yaitu:

- 1) Memiliki ibu hamil/nifas/anak balita,
- 2) Memiliki anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan dasar (anak pra sekolah),
- 3) Anak usia SD/MI/Paket A/SDLB (usia 7-12 tahun),
- 4) Anak SLTP/MTs/Paket B/SMLB (Usia 12-15),
- 5) Anak 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar termasuk anak dengan disabilitas.⁶

Landasan Hukum pemberian PKH adalah:

⁵ Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, Kajian Program Keluarga Harapan, 2015, 5.

⁶ Ibid., 7.

- 1) Undang-undang nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.
- 2) Undang-undang nomor 13 Tahun 2011 tentang penanganan Fakir Miskin.
- 3) Peraturan Presiden nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- 4) Inpres nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan poin lampiran ke 1 tentang Penyempurnaan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan.
- 5) Inpres nomor 1 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi poin lampiran ke 46 tentang Pelaksanaan Transparansi Penyaluran Bantuan Langsung Tunai Bersyarat Bagi Keluarga Sangat Miskin (KSM) Sebagai Peserta Program Keluarga Harapan (PKH).

Dasar Pelaksanaan PKH, yaitu:

- 1) Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat selaku ketua Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, No: 31/KEP/MENKO/-KESRA/IX/2007 tentang "Tim Pengendali Program Keluarga Harapan" tanggal 21 September 2007.
- 2) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 02A/HUK/2008 tentang "Tim Pelaksana Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2008" tanggal 08 Januari 2008.

- 3) Keputusan Gubernur tentang "Tim Koordinasi Teknis Program Keluarga Harapan (PKH) Provinsi/TKPKD".
 - 4) Keputusan Bupati/Walikota tentang "Tim Koordinasi Teknis Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten/Kota/TKPKD".
 - 5) Surat Kesepakatan Bupati untuk Berpartisipasi dalam Program Keluarga Harapan.⁷
- b. Tujuan Program Keluarga Harapan

Tujuan utama dari PKH ini adalah untuk mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung peningkatan kesejahteraan dari kelompok paling miskin.⁸ Dalam jangka pendek dana bantuan ini diharapkan mampu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga (dampak konsumsi langsung), dan dalam jangka panjang merupakan investasi generasi masa depan yang lebih baik melalui peningkatan kesehatan dan pendidikan (dampak pengembangan modal manusia). Artinya, PKH diharapkan sebagai program yang mampu memutus rantai kemiskinan antar generasi, tujuan PKH sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

⁷ Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, Kajian Program Keluarga Harapan, 5-6.

⁸ Ibid., 6.

- 2) Mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan.
 - 3) Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial.
 - 4) Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan antar kelompok pendapatan.
 - 5) Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada Keluarga Penerima Manfaat.⁹
- c. Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom

Desa Wringinanom merupakan salah satu desa di kecamatan Sambit yang memperoleh bantuan PKH yang ditujukan kepada 253 penerima manfaat. Jumlah penerima tersebut tersebar menjadi 9 kelompok yang berada di empat dusun yaitu Krajan, Nambang, Tambong, dan Banyuripan. Penerima bantuan PKH ini merupakan mereka-mereka yang sudah terdaftar Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). PKH ditujukan bagi mereka yang mempunyai komponen anak sekolah, balita, maupun lansia yang kategori perekonomiannya di bawah standart yang ditetapkan.

Pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama diadakan di desa Wringinanom sejak tahun 2016 sebelum adanya perintah pemberdayaan dari pemerintah. Pemberdayaan ini merupakan ide

⁹ Kementerian sosial Republik Indonesia, Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Edisi Tahun 2017, 14.

dari pendamping, bagi pendamping pemberdayaan ini sangat dibutuhkan untuk mempercepat proses perubahan pola pikir penerima bantuan dari bidang ekonomi. Penemuan ide ini ditanggapi dengan baik dan mulai dipraktikkan langsung oleh penerima manfaat desa Wringinanom.

Setelah berjalan sekitar tiga tahun, pada tahun 2019 pemerintah mengeluarkan anjuran untuk melakukan pemberdayaan bagi penerima manfaat. Hal ini semakin menjadi penguat program keluarga harapan yang telah dirintis sebelumnya. modal pemberdayaan ini berasal dari iuran anggota yang akan kembali ke anggota. Produk-produk yang telah dihasilkan oleh kelompok usaha bersama desa Wringinanom sangat beragam, meliputi olahan krupuk, tiwul instan, dodol, bros, jamu-jamu instan, dan lain-lain. Serta berbagai kerajinan tempat tisu, tempat sampah, talenan, centong, dan lain-lain. Produk tersebut dipasarkan dengan cara barter sesama kelompok dan dititipkan ke toko-toko terdekat.¹⁰

B. Paparan Data Khusus

1. Proses Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan merupakan program uji coba setelah program Bantuan Langsung Tunai yang kurang berhasil mengatasi kemiskinan. Berbeda dengan Bantuan Langsung Tunai yang hanya

¹⁰ Tamrin Fathoni, *Wawancara*, 3 Maret 2020

memberikan bantuan saja, Program Keluarga Harapan juga memberikan pendampingan yang mengarahkan untuk sadar pendidikan, kesehatan, dan pengelolaan keuangan keluarga. Tujuan pendampingan tersebut dilakukan untuk mengubah *mindset* penerima manfaat agar rantai kemiskinan dapat terputus. Selain memutus rantai kemiskinan, bantuan yang diberikan bertujuan untuk menambah daya beli masyarakat agar ekonomi stabil.¹¹

Menurut Bapak Tamrin, pendampingan saja tidak cukup untuk mengubah *mindset* penerima manfaat, sangat penting untuk melakukan pemberdayaan. “Bantuan kan ada masa berlakunya, ketika nanti selesai iya sudah mereka kembali lagi seperti semula. Berbeda lagi kalau mereka diberdayakan, di kasih semangat, motivasi untuk berwirausaha maka hasilnya akan beda setelah bantuan terputus”. Beliau berharap pemberdayaan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kehidupan penerima manfaat. “Dengan pemberdayaan, mereka memiliki tambahan pendapatan, bisa mereka tabung untuk mempersiapkan masa depan anak-anak dan kehidupan mereka sendiri tanpa bergantung dengan bantuan.”

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pemerintah mengadakan program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan, dan pengelolaan keuangan bagi keluarga.

¹¹ Dwi Kurnia Cakra Surya, *Wawancara*, 24 Februari 2020

Sehingga pemenuhan kewajiban penerima manfaat tidak semata didorong oleh bantuan, namun juga karena kesadaran manfaat pendidikan, kesehatan bagi keluarga, dan pentingnya pengelolaan keuangan keluarga.¹²

Tujuan diadakannya program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan praktis mengenai kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, ekonomi, dan perlindungan anak.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga PKH mengenai kondisi, kebutuhan, dan perawatan yang dibutuhkan lansia dan orang dengan disabilitas berat.
- c. Membangun kesadaran peserta PKH terhadap pentingnya pemenuhan kewajiban dalam bidang kesehatan dan pendidikan dalam PKH.
- d. Menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait pendidikan dan pengasuhan, kesehatan, ekonomi, dan perlindungan anak.
- e. Menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait perawatan dan pemeliharaan terhadap lansia dan orang dengan disabilitas berat.

¹² Tamrin Fathoni, *Wawancara*, 3 Maret 2020

- f. Meningkatkan keterampilan orang tua dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak, kesehatan, ekonomi, dan perlindungan anak.
- g. Meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenali potensi yang ada pada diri dan lingkungannya agar dapat digunakan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.¹³

Selanjutnya pemerintah memberikan perintah untuk program pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan dilaksanakan dengan model Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai praktik langsung dari program P2K2. Kelompok usaha bersama ini ditujukan untuk seluruh anggota PKH, yang bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan juga pengalaman untuk pengelolaan keuangan usaha. Kelompok usaha bersama ini tidak akan berjalan tanpa adanya pendamping yang aktif memotivasi dan sadar akan pentingnya pemberdayaan.

Menurut Bapak Tamrin (pendamping PKH desa Wringinanom tahun 2016-2020), “Mesin diesel akan berjalan ketika ada solar yang menjalankan, kalau pendampingnya santai-santai saja pemberdayaan tidak akan berjalan, kita sebagai pendamping harus aktif memotivasi, mendampingi, serta ikut andil dalam pemberdayaan.”¹⁴ Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan Bapak Dwi Kurnia, “Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama tidak semua desa ada hanya

¹³ Dwi Kurnia, *Wawancara*, 24 Februari 2020

¹⁴ Tamrin Fathoni, *Wawancara*, 3 Maret 2020

desa-desa yang memiliki potensi dari sumber daya alam maupun manusianya. Pemberdayaan ada karena kepekaan dari pendamping, butuh seorang pendamping yang benar-benar peka dalam keadaan sosial.¹⁵

Tahapan-tahapan pemberdayaan kelompok usaha bersama di desa Wringinanom, yang pertama melalui tahapan psikologi melalui motivasi betapa pentingnya pemberdayaan yang berkaitan langsung dengan ekonomi. Tahap ini bisa dibilang tahap penyadaran anggota, perubahan pola pikir bahwa yang penting itu bisa menghasilkan uang sendiri tidak hanya mengandalkan bantuan.¹⁶ Menurut Ibu Endang:

Pak Tamrin selalu bilang, bantuan itu ada masa berlakunya saya setuju dengan pendapat beliau, jadi mulai sekarang kita harus mempersiapkan diri dengan berbagai kemungkinan kedepannya dan selalu usaha jangan mengandalkan bantuan saja. Saya pun sebagai ketua juga menghimbau ke anggota saya untuk selalu berusaha untuk tetap produktif dalam kegiatan apa pun dan juga aktif. Ikut menyumbangkan ide produk apa yang ingin dibuat lagi, bagaimana inovasi produk.¹⁷

Selain itu, Ibu Boyatin yang juga sebagai ketua merasakan bahwa motivasi-motivasi yang diberikan pendamping membangunkan semangat wirausaha bagi anggota-anggota PKH. “Saya sendiri merasa program ini akan membuat kita selangkah lebih maju dari kelompok-kelompok lain di luar desa Wringinanom yang belum tentu diberdayakan.” Namun adakalanya anggota-anggota berada di titik jenuh dengan program ini dan membandingkan dengan kelompok-kelompok lain. Seperti yang dikatakan Ibu Ninin “Kadang ya berpikir mbak, kenapa kok disuruh buat

¹⁵ Dwi Kurnia, *Wawancara*, 24 Februari 2020

¹⁶ Tamrin Fathoni, *Wawancara*, 3 Maret 2020

¹⁷ Endang, *Wawancara*, 8 Maret 2020

produk kan ribet, kelompok lain saja yang di luar desa anteng-anteng tidak repot-repot produksi, mikir pemasarannya bagaimana. Tapi setelah menerima hasilnya kita paham maksud pendamping mengadakan program ini dan justru sekarang kita mendukung program tersebut.”¹⁸

Anggota-anggota lain yang telah diwawancarai yakni Ibu Badriah, Ibu Binti, Ibu Hartini, dan Ibu Partini mengungkapkan bahwa awalnya mereka hanya ikut-ikutan perintah pendamping setelah ada hasilnya mereka sadar akan pentingnya pemberdayaan dan saling memotivasi anggota lain untuk ikut serta. Pada praktiknya yang paling penting adalah motivasi sesama anggota. Menurut pendamping karena setiap anggota saling mengerti keadaannya satu sama lain, sehingga akan lebih efektif jika cara memotivasinya dengan pendekatan dan menyesuaikan sifat masing-masing.

Tahap kedua merupakan penemuan ide produk. Dalam proses penemuan ide pendamping menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang merupakan model pengembangan dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan penemuan aset dan kemampuan dari masing-masing kelompok. “Ketika mereka bilang saya bisa bikin kemoceng, ya buatlah kemoceng. Di sini banyak bahan gaplek, buatlah opak gaplek. Di dusun Banyuripan juga banyak gaplek, jangan buat opak lagi coba buat yang lain misal tiwul. Saya mengarahkan juga membebaskan mereka sesuai dengan aksi dan

¹⁸ Ninin Hartanti, *Wawancara*, 8 Maret 2020

potensi yang dimiliki tiap kelompok.”¹⁹ Setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan potensi yang mereka punya. Ibu Partini mengungkapkan bahwasannya produk yang akan diproduksi telah didiskusikan dengan sesama anggota tanpa campur tangan pendamping. “Pemilihan produk langsung dari anggota PKH, ada beberapa yang usul buat ini buat itu, kemudian ditampung ketua dan dirundingkan produk yang sesuai dan tidaknya.”²⁰

Ibu Badriah juga mengatakan anggota-anggota menjadi ikut aktif usul penentuan produk, “Awalnya ketua punya ide untuk membuat brosur, terus minggu-minggu berikutnya banyak dari anggota yang mulai ikut usul-usul, Alhamdulillah ternyata banyak yang aktif tidak hanya ikut keputusan ketua.”²¹ Dari ide yang telah ditentukan mulailah mencari inovasi yang sesuai dengan bahan baku, misalnya gaplek tidak hanya dibuat tepung tetapi juga bisa dibuat menjadi tiwul instan, opak (kerupuk), dan berbagai macam olahan lain yang memiliki nilai tambah. Ibu Hartini menjelaskan “Kita juga harus berpikir supaya produknya dibuat seperti apa, cara mengolahnya bagaimana, bagaimana agar produknya beda dari yang biasanya sehingga menarik pembeli. Kita harus merencanakan itu semua sebelum proses produksi berlangsung.”²²

Setelah selesai dengan penentuan dan perencanaan produk, masuklah tahap produksi. Kegiatan produksi ditujukan bagi semua

¹⁹ Tamrin Fathoni, *Wawancara*, 3 Maret 2020

²⁰ Partini, *Wawancara*, 8 Maret 2020

²¹ Badriah, *Wawancara*, 8 Maret 2020

²² Hartini, *Wawancara*, 8 Maret 2020

anggota tanpa terkecuali, “Semua anggota wajib ikut dalam kegiatan produksi, hadir itu sesuatu yang wajib.”²³ Ibu Boyatin juga mengatakan hal yang sama, “Yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan adalah semua anggota.”²⁴ Pernyataan tersebut dibenarkan oleh anggota-anggota lain yang telah diwawancarai. Mereka mengatakan semua anggota diharuskan ikut aktif dalam segala proses pemberdayaan, mulai dari pengadaan bahan baku, proses pengolahan, *packing*, pemasaran, serta evaluasi produk.

Terdapat berbagai kendala yang terjadi dalam proses pemberdayaan salah satunya kendala naiknya harga bahan baku, seperti yang dikatakan Ibu Badriah “Banyak kendalanya mbak, bahan baku mahal itu salah satu kendala, seperti saat ini kita mengolah dodol butuh kelapa banyak sekarang harga kelapa mahal, kita harus pikirkan cara agar kualitas produk olahan kualitasnya tetap sama tanpa merugikan kita.” Selain itu perubahan cuaca juga menjadi salah satu kendala bagi KUBE yang memproduksi opak (kerupuk) “Kalau yang produksi kerupuk cuaca juga menjadi kendala, saat hujan proses penjemuran terganggu yang biasanya sehari misal bisa packing 1 Kg kalau musim hujan hanya bisa seperempatnya atau bahkan tidak ada.”²⁵

Kendala lain ada satu atau dua anggota yang tidak ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan dan hanya usia produktif saja yang

²³ Endang, *Wawancara*, 8 Maret 2020

²⁴ Boyatin, *Wawancara*, 8 Maret 2020

²⁵ Badriah, *Wawancara*, 8 Maret 2020

ikut diberdayakan. Mereka yang usia lanjut tidak ikut diberdayakan karena kendala tenaga.

Ada satu dua anggota yang tidak ikut dengan berbagai alasan, sebenarnya yang masuk usia produktif itu wajib ikut pemberdayaan ya tapi masih ada aja yang tidak ikut. Kalau mbah-mbah ya tidak mungkin bisa ikut faktor tenaga mereka, karena misalnya produksi dodol kan berat tidak mudah butuh tenaga lebih tidak mungkin kita ikutkan mbah-mbah. Sekarang belum ada solusi bagaimana cara memberdayakan mereka yang berusia lanjut, diharapkan secepatnya ada agar pemberdayaannya merata.

Tahap selanjutnya adalah pemasaran, pemasaran merupakan proses mempromosikan suatu produk untuk menarik minat beli konsumen. Pemasaran tidak terbatas pada kegiatan promosi saja, akan tetapi juga mencakup penjualannya. Pemasaran tidak mudah dilakukan, perlu keuletan dalam melakukan pengenalan produk hingga proses penjualannya. Tampilan, kualitas, kuantitas menjadi pertimbangan konsumen dalam melakukan pembelian. Inovasi dalam bentuk tampilan menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu produk. “Contohnya gapplek jika tidak diolah memang tetap ada yang beli, tetapi kalau kita oleh menjadi olahan tiwul instan, opak, dan lain-lain dapat menjadikan nilai tambah pada produk tersebut.”²⁶

Muncul kendala dalam pemasaran, seperti susahnya menentukan target pasar. Seperti yang dikatakan Bapak Dwi Kurnia “Setelah pemberdayaan mengolah produk itu berhasil, anggota-anggota sudah bisa mengolah dari produksi hingga pengemasan akan muncul masalah baru, yaitu susahnya pemasaran bagaimana taget pasarnya apakah sudah

²⁶ Tamrin Fathoni, *Wawancara*, 3 Maret 2020

sesuai, produk mampu bersaing atau tidak.”²⁷ Bapak Tamrin selaku pendamping juga mengungkapkan kesulitannya dalam melakukan pemasaran produk kelompok usaha bersama ini. Awalnya pemasaran hanya diputar antar kelompok dari desa Wringinanom, Kemuning, dan Campursari yang kemudian dipromosikan ke anggota-anggota kelompok.

Ibu Binti sebagai anggota mengatakan “Ketika pemasaran antar kelompok sudah berjalan baik, pendamping bilang sudah waktunya produk KUBE PKH ini dikenal masyarakat luas.”²⁸ Pendamping melakukan pendekatan dengan anggota-anggota yang tempat tinggalnya dekat dengan toko untuk melakukan negoisasi agar produk mereka dapat diterima dan dapat dipasarkan di toko tersebut. Tanggung jawab pemantauan produk di toko dilakukan oleh kelompok terdekat. Produk yang telah masuk toko pun tidak langsung terjual tergantung manajemen dari masing-masing toko.

Selain pemasaran dengan cara *rolling* produk dan pemasaran ke toko-toko terdekat, kelompok usaha bersama Wringinanom juga siap tampil di *event* tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan produk-produk mereka ke kalangan yang lebih luas. Ketika ada *event* bazar di manapun mereka siap ikut. “Kita juga sering ikut bazar yang diadakan PKK desa ataupun bazar yang di kecamatan agar produk-produk kita dapat dikenal pihak luar. Bazar-bazar

²⁷ Dwi Kurnia Cakra Surya, *Wawancara*, 24 Februari 2020

²⁸ Binti, *Wawancara*, 8 Maret 2020

itu juga membantu kami dalam mempromosikan dan memasarkan produk.”²⁹

Program kelompok usaha bersama PKH desa Wringinanom hanya sebatas program dengan modal dari iuran anggota. Kelompok usaha bersama ini belum mendapat bantuan dana dari pemerintah. Banyak syarat yang harus dipenuhi agar kelompok usaha bersama mendapatkan dana dari pemerintah. Seperti yang diungkapkan Bapak Dwi Kurnia selaku koor PKH kecamatan Sambit “Ada berbagai macam prosedur yang perlu dilakukan untuk mendapat bantuan dana KUBE, syaratnya antara lain adalah pengajuan proposal ke pihak dinas sosial dan semua anggota harus sudah terdaftar di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial.”³⁰

Ibu Puji dari Dinas Sosial bidang Pemberdayaan Fakir Miskin mengatakan “KUBE dipilih langsung dari pemerintah melalui pengajuan online terlebih dahulu.” Beliau juga menjelaskan tahapan-tahapan dalam pengajuan program kelompok usaha bersama sebagai berikut:

- a. Pengajuan proposal ke Dinas Sosial Kabupaten
- b. Dinas Sosial Kabupaten melakukan verifikasi dan validasi bahwa calon penerima sudah terdaftar Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)
- c. Dinas Sosial merekomendasikan proposal kepada menteri sosial melalui Direktorat Penanganan Fakir Miskin Wilayah I, kemudian dilakukan verifikasi dan validasi ulang

²⁹ Partini, *Wawancara*, 8 Maret 2020

³⁰ Dwi Kurnia Cakra Surya, *Wawancara*, 24 Februari 2020

- d. Direktorat Penanganan Fakir Miskin Wilayah I menetapkan lokasi penerima KUBE yang kemudian disampaikan ke Dinas Sosial Kabupaten
- e. Kepala Dinas Sosial Kabupaten menandatangani Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak KUBE sebagai wujud disetujuinya pengajuan proposal KUBE.

Mekanisme penyaluran bantuan diberikan dalam bentuk non-tunai melalui transfer ke rekening kelompok. “Uangnya langsung transfer ke rekening penerima, tidak melalui dinas sosial terlebih dahulu.”³¹

Program kelompok usaha bersama tetap berjalan walaupun modal hanya berasal dari anggota. Ketika program ini sudah menunjukkan kemajuannya, pemerintah desa mulai turun tangan membantu memberi modal. “Desa ikut berpartisipasi mensupport sebesar lima juta dan kaos seragam untuk anggota, walaupun hanya sebatas dana kita merasa terbantu.” Pihak desa juga mengatakan kontribusinya dalam membantu kemajuan kelompok usaha bersama dari PKH. Melalui Bapak Darmanto dapat kita ketahui informasi bahwa kurangnya koordinasi pihak desa dengan pendamping PKH. “Ada koordinasi dengan desa, tapi hanya sebatas memberi modal, karena banyak program PKH yang tidak diketahui pihak desa.”

2. Dampak Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan dan Kemandirian Ekonomi

³¹ “Puji, *Wawancara*, 6 Maret 2020”

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dibentuk guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga nantinya berimbas pada kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masing-masing anggota PKH. Tujuan utamanya mengubah pola pikir penerima manfaat PKH bahwa pemberian bantuan tetap ada batasnya sehingga mereka harus mempersiapkan diri. “Program ini saya adakan untuk mempersiapkan mereka ketika mereka sudah tidak menerima bantuan lagi, agar ada bedanya tidak miskin lagi tapi mereka punya pendapatan tambahan. Sekarang selama program ini berjalan, kalau mereka tidak dapat bantuan lagi mereka kan masih punya keterampilan dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-harinya.”³²

Kelompok usaha bersama memiliki banyak manfaat yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi anggotanya. Manfaat yang berhubungan meningkatkan kesejahteraan salah satunya menciptakan lapangan kerja bagi penerima manfaat PKH. Kelompok usaha bersama mampu menciptakan peluang usaha sendiri walaupun cakupannya hanya sebatas anggota saja. Seperti yang diungkapkan Ibu Badriah, “Dengan adanya program ini, ibu-ibu yang sebelumnya yang cuma ngasuh anak dirumah jadi punya pekerjaan, bisa bantu suami, bisa nabung juga.”³³ Ibu Ninin pun juga mengungkapkan hal yang sama “Yang tidak kerja sangat terbantu dengan program ini, begitu juga yang

³² Tamrin Fathoni, *Wawancara*, 3 Maret 2020

³³ Badriah, *Wawancara*, 8 Maret 2020

kerja bisa nambah-nambah penghasilan, nambah uang saku anak, walaupun tidak seberapa kalau jerih payah sendiri tetap berharga.”³⁴

Manfaat kelompok usaha bersama yang lain adalah menambah pemasukan. “Manfaat kegiatan ini yang paling nyata menambah pemasukan, sama seperti yang teman-teman bilang yang paling terasa uangnya nambah.”³⁵ Anggota-anggota lain juga mengatakan hal yang sama bahwa bukti nyata dampak program ini dalam mensejahterakan anggotanya adalah bertambahnya pendapatan masing-masing anggota. “Sebelum ada program ini pemasukan kosong, sekarang punya penghasilan sendiri, walaupun sedikit tapi sudah ada kemajuan.”³⁶ Begitu pula yang dikatakan Ibu Hartini “Ibu-ibu biasanya punya uang kalau dikasih suami, sekarang selain yang dikasih suami kita juga punya penghasilan sendiri.”³⁷ Kelompok yang produknya olahan produk kue kering dan aneka jajanan pada musim puasa mendekati lebaran omsetnya terus bertambah.

Meningkatkan kemampuan sosial psikologi bagi anggotanya juga salah satu dampak kesejahteraan anggota. Disini Ibu Partini menjelaskan pendapatnya “Kemampuan psikologi yang baik akan terjalin hubungan yang baik juga antara satu sama lain karena di kelompok ini tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi sangat dibutuhkan kerjasama dan saling memotivasi satu sama lain dalam menjalankan kelompok usaha

³⁴ Ninin, *Wawancara*, 8 Maret 2020

³⁵ Binti, *Wawancara*, 8 Maret 2020

³⁶ Partini, *Wawancara*, 8 Maret 2020

³⁷ Hartini, *Wawancara*, 8 Maret 2020

bersama.”³⁸ Dapat dikatakan bahwa dengan adanya kelompok usaha bersama ini sangat berperan baik dalam hubungan antar individu kelompok, karena adanya rasa saling percaya dan saling peduli.

Dampak kelompok usaha bersama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi adalah peningkatan partisipasi. Terlihat bahwa keikutsertaan anggota dalam proses penemuan ide hingga berjalannya program sangat mengalami peningkatan. Terbukti dengan anggota-anggota yang mulai ikut usul dan berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan. Sikap terbuka dari anggota mampu memberikan kritik dan saran merupakan sebuah bukti bahwa mereka berusaha untuk maju. Pendapat Ibu Binti “Sekarang banyak yang mulai ikut usul, kadang mengkritik kalau tidak sesuai pendapatan mereka yang menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan keputusan. Kritik yang mereka sampaikan juga dapat membangun program ini ke arah yang lebih baik lagi.”³⁹

Meningkatkan kualitas sumber daya manusianya juga merupakan salah satu manfaat program kelompok usaha bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Badriah “Kita semakin terampil, yang dulu tidak tahu apa-apa tentang cara berwirausaha sekarang jadi tahu, dari mulai penemuan ide perencanaan produk, produksi, sampai pemasaran.”⁴⁰

Kualitas sumber daya manusia semakin baik, semakin hari mereka semakin berkembang dapat menemukan ide-ide baru, belajar dari

³⁸ Partini, *Wawancara*, 8 Maret 2020

³⁹ Binti, *Wawancara*, 8 Maret 2020

⁴⁰ Badriah, *Wawancara*, 8 Maret 2020

pengalaman selama program tersebut berjalan dan masih banyak lagi perkembangannya.

Dampak kemandirian lainnya adalah mampu mengelola keuangan, baik keuangan pribadi maupun keuangan kelompok. Mampu memajemen dan memisahkan uang kelompok dan uang pribadi, juga bagaimana memisahkan antara keinginan dan kebutuhan. Memanajemen setiap pengeluaran dan pemasukan, idealnya pemasukan harus lebih besar dari pengeluaran. “Dari program kelompok usaha bersama kita mampu memajemen pengeluaran dan pemasukan keuangan kelompok. Menghitung harga jual setiap produk, pertimbangan dari bahan baku dan tenaga yang telah digunakan.”⁴¹

Memiliki investasi merupakan dampak lain dari proses pemberdayaan. Investasi tidak selalu berhubungan dengan materi seperti uang, emas, dan lain-lain. Investasi bisa berbentuk keterampilan. Menyekolahkan anak juga termasuk investasi masa depan keluarga. Ibu Badriah berpendapat “Belajar berwirausaha dengan keterampilan mengolah produk bisa menjadi tabungan mempersiapkan masa depan, keterampilan bisa kita amalkan ke tetangga sekitar ataupun keluarga dekat, itu juga menambah investasi amal kita.”⁴² Sedangkan Ibu Endang menanggapi investasi yang paling penting adalah dengan sadar pendidikan anak. “Anak adalah investasi masa depan keluarga, dengan

⁴¹ Boyatin, *Wawancara*, 8 Maret 2020

⁴² Badriah, *Wawancara*, 8 Maret 2020

menyekolahkan anak setinggi-tingginya diharapkan akan membawa masa depan cerah bagi keluarganya.”

Bagi anggota kelompok usaha bersama, indikator sejahtera bagi mereka sangat sederhana. Dapat dikatakan sejahtera apabila sandang, pangan, dan papan telah terpenuhi dengan baik. Ibu Endang menambahkan, “Bisa kumpul dengan anggota, keluarga, dan masyarakat dengan rukun juga masuk dalam kesejahteraan.”⁴³ Anggota-anggota lain yang telah diwawancarai juga ikut menambahkan bahwa pendidikan anak dan kesehatan keluarga menjadi faktor terpenting agar dikatakan sejahtera. Sedangkan indikator kemandirian ekonomi bagi mereka adalah hidup tanpa ketergantungan. “Adakalanya kita tergantung sama bantuannya mbak kita kan merasa terbantu, jadi kalau ditanya indikator kemandirian ekonomi ya itu kita berusaha menghasilkan sesuatu agar tidak ketergantungan.”

Sampai saat ini proses produksi tetap berjalan, walaupun terdapat penurunan tingkat produksi karena turunnya permintaan pasar. Seperti yang dijelaskan Ibu Partini “Sekarang pun masih produksi mbak, tapi tidak sebanyak dulu. Kita tetap bersyukur dan selalu berusaha yang terbaik.”⁴⁴

C. Analisis Data

1. Analisis Proses Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama Program Keluarga Harapan

⁴³ Endang, *Wawancara*, 8 Maret 2020

⁴⁴ Partini, *Wawancara*, 8 Maret 2020

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan.⁴⁵ Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.⁴⁶ Menurut Sulistiyani mengatakan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.⁴⁷

Pemberdayaan anggota PKH dilakukan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan kelompok usaha keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial. Usaha ekonomi produktif sendiri adalah bantuan sosial yang diberikan kepada kelompok usaha untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga.⁴⁸ Berdasarkan pendapat Sulistiyani bahwa proses belajar dalam pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui yaitu meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas

⁴⁵ Rosmedi Dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), 1.

⁴⁶ Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi cet 1* (Yogyakarta : BPFE, 2000), 263.

⁴⁷ *Ibid.*, 80.

⁴⁸ Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Kelompok Usaha Bersama,” dalam <https://www.kemosos.go.id/kube>, (diakses tanggal 24 April 2020, jam 17:00).

- diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.
- b. Tahap transformasi kemampuan, masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan dan memberikan peran partisipasi.
 - c. Tahap pengayaan/ peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya.⁴⁹

Data penulis yang diperoleh dari lapangan menunjukkan beberapa tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan. Tahapan-tahapan inilah yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan. Tahapan-tahapan pemberdayaan kelompok usaha bersama PKH Wringinanom, dimulai tahapan psikologi melalui motivasi betapa pentingnya pemberdayaan yang berkaitan langsung dengan ekonomi. Tahap ini bisa dibilang tahap penyadaran anggota, perubahan pola pikir bahwa yang penting itu bisa

⁴⁹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora utama, 2001), 83.

menghasilkan uang sendiri tidak hanya mengandalkan bantuan. Motivasi-motivasi yang diberikan pendamping membangunkan semangat wirausaha bagi anggota-anggota PKH. Awalnya anggota hanya ikut-ikutan perintah pendamping, namun setelah ada hasilnya mereka sadar akan pentingnya pemberdayaan dan saling memotivasi anggota lain untuk ikut serta. Pada praktiknya yang paling penting adalah motivasi sesama anggota. Menurut pendamping, setiap anggota saling mengerti keadaannya satu sama lain, sehingga akan lebih efektif jika cara memotivasinya dengan pendekatan menyesuaikan sifat masing-masing individu.

Tahap kedua merupakan penemuan ide produk. Dalam proses penemuan ide pendamping menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang merupakan model pengembangan dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan penemuan aset dan kemampuan dari masing-masing kelompok. Setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan potensi yang mereka punya. Produk yang akan diproduksi telah didiskusikan dengan sesama anggota tanpa campur tangan pendamping. Produk tersebut meliputi olahan makanan maupun produk kerajinan.

Setelah selesai dengan penentuan dan perencanaan produk, masuklah tahap produksi. Kegiatan produksi ditujukan bagi semua anggota tanpa terkecuali. Semua anggota diharuskan ikut aktif dalam segala proses pemberdayaan, mulai dari pengadaan bahan baku, proses

pengolahan, *packing*, pemasaran, serta evaluasi produk. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan, tetap ada anggota yang tidak ikut pemberdayaan namun jumlahnya hanya sedikit. Bagi mereka yang masih dalam usia produktif harus ikut program kelompok usaha bersama ini, namun bagi mereka yang usia lanjut tidak mengikuti kegiatan ini karena faktor tenaga. Sampai saat ini belum ada program untuk memberdayakan mereka yang usia lanjut.

Tahap selanjutnya adalah pemasaran, pemasaran merupakan proses mempromosikan suatu produk untuk menarik minat beli konsumen. Pemasaran tidak terbatas pada kegiatan promosi saja, akan tetapi juga mencakup penjualannya. Tampilan, kualitas, kuantitas menjadi pertimbangan konsumen dalam melakukan pembelian. Inovasi dalam bentuk tampilan menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu produk. Awalnya pemasaran hanya diputar antar kelompok dari desa Wringinanom, Kemuning, dan Campursari yang kemudian dipromosikan ke anggota-anggota kelompok.

Setelah pemasaran antar kelompok sudah mulai berjalan baik, pemasaran dilakukan di toko-toko terdekat. Caranya, pendamping melakukan pendekatan dengan anggota-anggota yang tempat tinggalnya dekat dengan toko untuk melakukan negoisasi agar produk mereka dapat diterima dan dapat dipasarkan di toko tersebut. Tanggung jawab pemantauan produk di toko dilakukan oleh kelompok terdekat. Selain pemasaran dengan cara *rolling* produk dan pemasaran ke toko-toko

terdekat, kelompok usaha bersama Wringinanom juga siap tampil di *event* tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan produk-produk mereka ke kalangan yang lebih luas.

Tahapan-tahapan tersebut pun tidak akan berjalan tanpa adanya kerjasama yang baik antara pendamping dan anggota kelompok usaha bersama. Program kelompok usaha bersama juga tidak akan berjalan apabila pendamping tidak peka akan potensi yang dimiliki oleh setiap kelompok, baik dari potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya.

Dapat diketahui dari data yang diperoleh penulis di atas bahwasannya tahapan-tahapan yang terjadi di lapangan sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pemberdayaan. Hanya saja pemberdayaan yang dilakukan terkesan tidak merata, pemberdayaan ditujukan untuk mereka yang masuk kategori usia produktif. Bagi mereka yang usia lanjut tidak ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan dikarenakan faktor tenaga yang tidak mendukung. Selain itu, masih ada sedikit anggota yang tidak ikut dalam proses pemberdayaan. Dari permasalahan tersebut, penulis akan menganalisis proses pemberdayaannya dari segi pendekatan-pendekatan yang digunakan, untuk melihat seberapa penting partisipasi dibutuhkan dalam proses pemberdayaan.

Ada beberapa pendekatan yang perlu dipergunakan dalam menekankan pada proses pemberdayaan antara lain yang dikemukakan oleh Kindervatter dalam Kusnadi terdiri atas:⁵⁰

a. *Community Organization*

Community Organization yaitu karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Hal yang diperlukan antara lain:

- 1) Peranan partisipan ikut terlibat dalam kepemimpinan atau tugas kelompok
- 2) Peranan tutor atau pendamping hanya sebagai perantara, pembimbing, dan motivator, serta fasilitator
- 3) Metode dan proses mengutamakan metode pemecahan masalah, mengorganisasi masyarakat sebagai kekuatan dasar.

Dalam pelaksanaannya pendamping berperan seperti solar yang menggerakkan diesel, tanpa adanya pendamping program kelompok usaha bersama tidak akan berjalan. Pendamping hanyalah fasilitator yang memotivasi, mengubah pola pikir anggota, dan menjembatani proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendamping hanya perlu memotivasi anggota, untuk keputusan mereka mampu berubah tidaknya tergantung pada individu masing-masing. Banyak anggota yang belum paham tujuan dari program ini dan merasa

⁵⁰ Kusnadi, dkk, *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005), 222.

sangat terbebani. Tetapi juga banyak dari mereka yang mulai terbuka pikirannya dan menyadari pentingnya proses pemberdayaan.

b. *Participatory Approaches*

Participatory Approaches, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota dalam seluruh kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin, tokoh masyarakat serta tenaga-tenaga ahli setempat.⁵¹

Dalam proses pelaksanaannya tidak banyak kalangan yang berpartisipasi dalam pemberdayaan. Partisipasi yang aktif dalam segala proses pemberdayaan hanya dari lingkup internal kelompok usaha bersama, yaitu anggota dan pendamping. Partisipasi dari eksternal dari pemerintah hanya sekedar pemberian dana. Pemerintah desa tidak terlibat aktif dalam proses pemberdayaan. Partisipasi eksternal lainnya berasal dari masyarakat sekitar yang terlibat dalam proses pemasaran. Partisipasi dari internal maupun eksternal sangat berpengaruh untuk kemajuan kelompok usaha bersama PKH desa Wringinanom. Sedikit atau banyaknya partisipasi tetap berpengaruh bagi kelompok usaha bersama.

c. *Education for Justice*

Education for Justice, pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga masyarakat tumbuh

⁵¹ Ibid.

dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk berperan serta.⁵²

Pendekatan ini pada praktiknya dilakukan untuk penentuan bentuk pemberdayaan. Dalam pelaksanaan program kelompok usaha bersama ini, *education for justice* bisa disamakan dengan proses menemukan potensi yang akan diberdayakan dalam suatu kelompok. Potensi yang dimiliki antar kelompok bisa saja sama, yang membedakan partisipasi anggota dan juga inovasi yang dilakukan. Dibutuhkan anggota yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan potensi usaha yang ada. Pada pelaksanaannya anggota kelompok usaha bersama PKH desa Wringinanom selalu aktif, kreatif, dan inovatif serta antusias dalam melaksanakan segala proses dalam pemberdayaan.

2. Analisis Dampak Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan dan Kemandirian Ekonomi

a. Dampak Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan

Program Kelompok Usaha Bersama dibentuk dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya dan mengatasi masalah sosial yang ada. Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan

⁵² Ibid.

pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.⁵³

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:⁵⁴

- 1) Tingkat pendapatan keluarga
- 2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
- 3) Tingkat pendidikan keluarga
- 4) Tingkat kesehatan keluarga
- 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Sesuai dengan data yang didapat, penulis akan menganalisis dampak dari program keluarga harapan berdasarkan indikator kesejahteraan di atas. Program kelompok usaha bersama mampu menciptakan lapangan kerja baru. Kelompok usaha bersama sangat

⁵³ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 24.

⁵⁴ Dokumen Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 2000.

membantu dalam membangun perekonomian masyarakat, terutama anggota kelompok usaha bersama.

Berdasarkan tingkat pendapatan keluarga, pendapatan anggota semakin bertambah yang di dapat dari hasil pemberdayaan. Hasil yang di dapat memang tidak besar tetapi mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagian dapat disisihkan untuk menabung. Kelompok usaha bersama juga mengajarkan mereka untuk memisahkan antara kebutuhan dengan keinginan. Sehingga mereka dapat menekan pengeluaran dengan semaksimal mungkin.

Tingkat pendidikan, pendidikan disini dibedakan menjadi dua, pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal ditujukan untuk anggota PKH yang memiliki komponen anak sekolah. Semakin banyak orang tua yang sadar akan pendidikan anak, maka mereka juga mendukung dan mempercepat dalam pengentasan kemiskinan. Program kelompok usaha bersama mengajarkan pentingnya pendidikan anak.

Selanjutnya, pendidikan informal ditujukan kepada anggota kelompok usaha bersama. Pendidikan informal ini berupa pemahaman cara berwirausaha mulai dari proses perencanaan, proses produksi, pengemasan produk, serta cara menangani kendala yang ada. Selain itu keterampilan pengolahan produk juga merupakan ilmu yang di dapat. Semakin banyak produk yang di olah maka semakin banyak pula ilmu yang di dapat.

Semakin meningkatnya pendapatan maka tingkat kesehatan juga semakin terjamin. Selain itu kondisi fasilitas rumah semakin memadai, yang menimbulkan kenyamanan dan kesejahteraan bagi keluarga.

Berdasarkan paparan teori dan data di atas, kelompok usaha bersama yang dijalankan memiliki banyak dampak positif yang dihasilkan. Dampak dari program ini sesuai dengan indikator kesejahteraan. Seperti paparan data di atas, kita ketahui bahwa indikator berhasilnya kelompok usaha bersama diantaranya mempunyai pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk, meningkatnya kualitas hidup, dan kesejahteraan keluarga yang ditandai dengan adanya kesempatan kerja, meningkatnya pendapatan, dan tingkat pendidikan.

b. **Dampak Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Ekonomi**

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ini juga memberikan dampak terhadap kemandirian ekonomi anggotanya. Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Sikap mandiri harus dijadikan tolok ukur keberhasilan, yakni apakah rakyat atau

masyarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung.⁵⁵

Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.⁵⁶

Berdasarkan paparan data di atas banyak dampak-dampak yang timbul dari program kelompok usaha bersama. Penulis menganalisis dampak dari program kelompok usaha bersama terhadap kemandirian ekonomi dengan menggunakan indikator kemandirian ekonomi. Benny Susetyo menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mandiri secara ekonomi apabila memiliki lima aspek.⁵⁷

1) Bebas hutang konsumtif

Ada dua jenis hutang jika dilihat dari kegunaannya. Hutang produktif, yaitu hutang yang dibelanjakan untuk kebutuhan yang dapat menambah penghasilan seseorang. Misalnya, untuk memulai usaha, untuk membeli tanah, untuk sekolah dan semacamnya. Hutang konsumtif, yaitu hutang yang dibelanjakan untuk kebutuhan yang tidak menambah penghasilan, misalnya membeli hp atau mobil untuk mengikuti gaya hidup.⁵⁸

Gaya hidup yang semakin berkembang membuat keinginan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Menyikapi

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

⁵⁷ Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam Dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi* (Malang: Avverroes Press, 2006), 10.

⁵⁸ Ibid.

hal ini program kelompok usaha bersama selalu memotivasi setiap anggota agar dapat membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Sehingga mereka dapat menekan keinginan mereka dan mengalokasikan uang untuk hal yang lebih bermanfaat atau investasi. Hal ini menekan anggota untuk meminimalisir hutang konsumsi, secara perlahan mereka dapat hidup tanpa hutang dan ketergantungan sehingga mereka dapat hidup mandiri.

2) Memiliki keyakinan dalam bisnis

Seseorang yang memiliki keyakinan berarti tidak mudah terpancing untuk berbelok dalam bisnisnya, baik ketika bisnisnya merosot atau sedang sepi. Dia akan terus mencari cara agar bisnisnya tetap berjalan.⁵⁹

Ketika terjadi kendala dalam usaha, anggota kelompok usaha bersama tidak langsung berputus asa. Mereka berusaha mencari solusi dengan berdiskusi dan mendengarkan arahan pendamping yang jauh lebih memiliki pengalaman dalam berwirausaha. Mereka mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada agar tidak menimbulkan kerugaian bagi berbagai pihak yang terlibat.

3) Memiliki investasi

⁵⁹ Ibid.

Investasi adalah menanamkan suatu modal dengan harapan nantinya akan bertumbuh, modal bisa apapun termasuk uang, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki investasi dinilai memiliki pandangan yang jauh kedepan, yaitu melihat bagaimana hasil akhir dari proses suatu usaha dari bagaimana usaha tersebut telah berjalan.⁶⁰

Memiliki investasi merupakan dampak lain dari proses pemberdayaan. Investasi tidak selalu berhubungan dengan materi seperti uang, emas, dan lain-lain. Investasi bisa berbentuk keterampilan. Investasi bisa berbentuk pengetahuan, wawasan, pengalaman yang diperoleh selama ikut dalam kelompok usaha bersama atau kegiatan lain. Bentuk investasi lain yang paling penting adalah dengan sadar pendidikan anak.

4) Mampu mengelola arus kas uang (*cash flow*)

Arus kas uang adalah aliran dana masuk dan aliran dana keluar seseorang. Sebuah arus kas (*cash flow*) dinilai baik apabila pengeluaran seseorang lebih kecil daripada pendapatannya sehingga sisanya bisa ditabung atau di investasikan⁶¹

Dampak dari kelompok usaha bersama yaitu mampu mengelola keuangan, baik keuangan pribadi maupun keuangan kelompok. Mampu pula memajemen dan memisahkan uang

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

kelompok dan uang pribadi, juga bagaimana memisahkan antara keinginan dan kebutuhan. Memanajemen setiap pengeluaran dan pemasukan, idealnya pemasukan harus lebih besar dari pengeluaran. Mampu menghitung harga jual setiap produk.

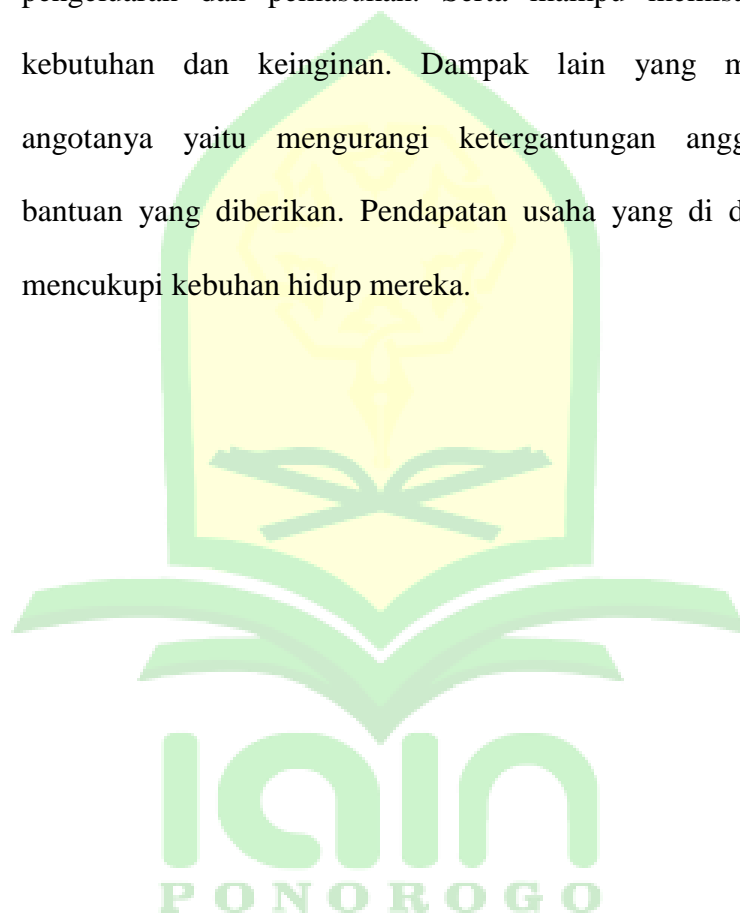
5) Siap mental terhadap gangguan finansial

Kesiapan fisik seseorang dalam bisnis seperti memiliki modal, pengalaman, tabungan, atau asuransi adalah penting. Namun aspek mental terbukti lebih mendominasi dalam kesuksesan seseorang dalam kemandirian ekonomi. Jatuh dan bangun dalam usaha akan menjadi kepastian dalam kehidupan, mereka yang memiliki mental bangkit dari setiap jatuh akan membuat seseorang lebih cepat berhasil daripada orang yang belum memilikinya, karena seperti krisis atau ditinggal seseorang yang dicintai terbukti mampu menjatuhkan bisnis yang sudah kuat.⁶²

Mental anggota kelompok usaha sangat terlatih melihat banyaknya kendala yang terjadi mulai dari pembentukan program hingga saat program berjalan. Mereka punya banyak pengalaman untuk mengatasi berbagai kesulitan dan menemukan solusi yang tepat tanpa merugikan pihak manapun. Campur tangan pendamping dalam memotivasi anggota kelompok usaha menjadi pembangkit semangat bagi mereka.

⁶² Ibid.

Berdasarkan paparan di atas terlihat jelas bahwa dampak-dampak yang timbul dari program kelompok usaha bersama merupakan dampak-dampak yang positif. Sebagian besar dampak yang ada juga menjadikan anggotanya mandiri dalam perekonomiannya. Mereka mampu manajemen arus kas, dari pengeluaran dan pemasukan. Serta mampu memisahkan antara kebutuhan dan keinginan. Dampak lain yang memandirikan anggotanya yaitu mengurangi ketergantungan anggota dengan bantuan yang diberikan. Pendapatan usaha yang di dapat mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan program kelompok usaha bersama dimulai dari tahapan penyadaran psikologi melalui motivasi pendamping dan antar anggota, dilanjutkan dengan tahapan penemuan ide produk yang mendukung berlangsungnya proses pemberdayaan. Produk yang akan diproduksi sesuai dengan potensi yang dimiliki tiap kelompok. Tahapan selanjutnya adalah produksi dan pemasaran. Anggota kelompok usaha bersama terlibat langsung dalam proses pemberdayaan. Mereka sadar bahwa proses inilah yang dapat membawa perubahan bagi hidup mereka. Namun, tidak semua anggota ikut dalam proses pemberdayaan, hanya anggota usia produktif yang diberdayakan. Sedangkan anggota usia lanjut tidak ikut serta diberdayakan karena kendala tenaga.
2. Setiap program tentunya memiliki dampak bagi anggotanya, berupa dampak yang bersifat positif yang membangun maupun dampak negatif. Kelompok usaha bersama yang beranggotakan penerima manfaat PKH ini memiliki banyak dampak positif. Salah satunya terbukanya wawasan dan pengetahuan mereka tentang pentingnya berwirausaha. Mereka merasa bahwa keterampilan yang mereka dapatkan merupakan keterampilan yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka, khususnya dalam pemenuhan hidup sehari-hari. Pendapatan mereka juga

semakin bertambah. Hal di atas merupakan dampak-dampak yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi anggota kelompok usaha bersama.

B. Saran

1. Terwujudnya program pemberdayaan yang sesuai untuk lansia, sehingga terjadi pemerataan proses pemberdayaan. Semua anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam proses pemberdayaan.
2. Kelompok usaha bersama PKH desa Wringinanom dapat diakui dan mendapatkan bantuan dana dari pemerintah untuk mengembangkan usahanya.
3. Kekompakan, partisipasi, dan kepercayaan anggota ditingkatkan lagi, agar proses pemberdayaan dapat meningkat sehingga menjadi usaha berskala besar.
4. Adanya koordinasi yang baik dan saling menguntungkan antara pihak yang terlibat dalam kelompok usaha bersama dengan pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Badrudin, Rudi. *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPPSTM YKPN, 2012
- Basri, Ikhwan Abidin. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 1989.
- Cholitin, Erna Erawati dan Juni Thamrin. *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia*. Bandung: Yayasan Akita, 1997.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- G, Sumodiningrat. *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA, 2000.
- Ghini, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora utama, 2001.
- Kusnadi, dkk. *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005.
- Lubis, Effi Aswita. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: UNIMED Press, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi cet 1*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press, t.th.
- Nofriansyah, Deny. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018. Matias Siagian, *Kemiskinan dan Solusi*. Medan: Grasindo Monoratama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2015.
- Risyanti, Riza Dan Rosmedi. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006.
- Singaribuan, Masri dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, LP3IES, 1981.
- Soeharto, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Subandi, Adi. *Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama, 2005.
- Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Gava Media, 2004.
- Sumardi. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Berkah Pustaka, 1984.
- Suryana. *Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press, 2009.
- Susetyo, Benny. *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam Dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*. Malang: Avverroes Press, 2006.

- Theresia, Aprilia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, Pemerhati Masyarakat*. Surakarta: Alfabeta, 2014.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan. *Kajian Program Keluarga Harapan*, 2015.
- Dokumen Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 2000.
- Kementerian sosial Republik Indonesia. *Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Edisi Tahun 2017*.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. “Kelompok Usaha Bersama.” Dalam <https://www.kemsos.go.id/kube>. Diakses tanggal 24 April 2020, jam 17:00.
- Kementrian Sosial. “Apa itu Program Keluarga Harapan,” dalam <https://pkh.kemsos.go.id/?pg=tentangpkh-1>. Diakses tanggal 10 Maret 2019, jam 13.00.
- Mukeri. “Kemandirian Ekonomi Solusi untuk Kemajuan Bangsa.” Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanara, 2012. Dalam <https://jurnal.unpad.ac.id>. Diakses pada 10 Maret 2019, jam 13.00.
- Rizal, Mohammad. “Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017.” *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1, Undang-Undang tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.